

Pancasila di ruang digital: Pengetahuan dan sikap mahasiswa baru MPI UIN Malang terhadap isu kebangsaan dan hoaks sebagai tantangan Sila ketiga Pancasila

Achmad Syarofil Anam

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: syarnam57@gmail.com

Kata Kunci:

Pancasila, ruang digital, sila ketiga, gen z, media sosial

Keywords:

Pancasila, digital space, third principle, gen z, social media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengetahuan dan sikap mahasiswa baru Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2025 terhadap nilai-nilai Sila Ketiga Pancasila di ruang digital. Fokus utama penelitian ini adalah mengukur aspek kognitif, afektif, dan konatif responden dalam menghadapi tantangan disintegrasi digital seperti hoaks dan isu kebangsaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui Google Form dan analisis statistika

dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap responden berada pada kategori Netral hingga Tinggi. Secara kognitif, 71,4% responden memahami inti Sila Ketiga sebagai upaya menghargai perbedaan, dan sikap terhadap pluralisme digital tergolong sangat positif dengan skor rata-rata 4,0. Namun, ditemukan kesenjangan pada aspek implementasi; responden cenderung netral dalam membedakan hoaks (skor 3,1), kurang proaktif mempromosikan persatuan (skor 3,3), dan memiliki keberanian rendah dalam menegur provokator di media sosial (skor 3,2). Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi digital kritis dan keberanian moral (civic courage) untuk mengubah sikap pasif menjadi partisipasi aktif dalam menjaga persatuan bangsa di dunia maya.

ABSTRACT

This research aims to analyze the extent of knowledge and attitudes of the 2025 entry-year students of the Islamic Education Management Program (MPI) at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang toward the values of the Third Principle of Pancasila in the digital space. The primary focus is to measure the cognitive, affective, and conative aspects of respondents in facing digital disintegration challenges such as hoaxes and national issues. The research method employs a quantitative approach with data collection via Google Forms and basic statistical analysis. The results indicate that the respondents' knowledge and attitudes fall within the Neutral to High categories. Cognitively, 71.4% of respondents understand the core of the Third Principle as respecting differences, and their attitude toward digital pluralism is highly positive, with an average score of 4.0. However, a gap was found in the implementation aspect; respondents tend to be neutral in distinguishing hoaxes (score 3.1), less proactive in promoting unity (score 3.3), and show low courage in confronting provocateurs on social media (score 3.2). This study recommends the need to strengthen critical digital literacy and civic courage to transform passive attitudes into active participation in maintaining national unity in the cyber world.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan RI dalam Mihit (2023), pancasila adalah sebuah fundamental ideologis dan konstitusional Indonesia yang mencakup lima sila. Pancasila adalah sebuah dasar negara yang memiliki fungsi sebagai pedoman bagi seluruh warga negara dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sabina et al., 2021). Pancasila merupakan sebuah landasan filosofis dan ideologis bagi Indonesia (Rajagukguk et al., 2024). Selain itu, sebagai sebuah dasar negara, pancasila merupakan sebuah fondasi bagi semua peraturan yang berlaku di Indonesia. Seluruh peraturan yang dibuat haruslah merujuk pada unsur-unsur dan nilai-nilai pancasila (Sabina et al., 2021). Tak hanya sebagai dasar negara, pancasila juga menjadi sebuah alat pemersatu bangsa. Indonesia terkenal akan negara kepulauan yang memiliki beragam suku, etnis, budaya, agama, dan berbagai macam perbedaan lainnya. Namun perbedaan itu tidaklah menjadi penghalang bagi Indonesia untuk bisa mempersatukan rakyatnya, melalui pancasila dan juga semboyan kebanggaan Indonesia, perbedaan yang ada dapat dilebur menjadi satu kesatuan, yakni bangsa Indonesia. Persatuan yang dimaksud adalah sebuah kesatuan dari seluruh unsur bangsa Indonesia dalam berbagai aspek seperti aspek politik, ekonomi, sosial, agama, dan budaya (Tedjokusumo et al., 2024).

Di era digital saat ini, kemajuan-kemajuan yang muncul di sisi lain justru memicu polemik dan konflik. Menurut Semadi dalam Mihit (2023), kedatangan era digital telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, dan juga cara manusia menerima informasi (Mihit, 2023). Selain itu, permasalahan paling krusial yang muncul saat ini adalah mengenai pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai pancasila dalam kehidupan. Tidak sedikit pemahaman masyarakat mengenai pancasila hanya sebatas pemahaman secara teoritis saja tanpa diimbangi dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Cahyati et al., 2023). Banyak ditemukan masyarakat yang ketika ditanyai secara random mengenai pemahamannya terhadap wawasan kebangsaan –termasuk pancasila— di ruang publik justru malah ragu-ragu bahkan tidak bisa menjawab dengan tepat. Hal ini tentu menjadi sebuah keadaan yang amat ironis bagi kondisi masyarakat dewasa ini. Mengetahui permasalahan tersebut, maka membentuk pemahaman kritis dan sehat mengenai pancasila dalam era digital ini perlu diperhatikan lebih khusus, terutama oleh pelaksana pendidikan di Indonesia (Mihit, 2023).

Transisi antara era kehidupan tradisional menuju era digital mulai terasa begitu masif pada masa generasi Z, yakni mereka yang lahir antara tahun 2001 hingga 2010. Pada masa ini, telah terjadi perkembangan teknologi secara besar-besaran yang ditandai dengan munculnya berbagai macam teknologi yang semakin mempermudah jalannya kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan teknologi ini mencakup munculnya mesin-mesin yang memunculkan era transformasi industri, internet, gawai, bahkan perkembangan transportasi hingga munculnya media sosial. Menurut Budiati yang dikutip oleh Zis dkk. (2021), segala kemudahan yang muncul rupanya memberi dampak buruk bagi gen Z sehingga memunculkan sikap cenderung malas dan menghendaki segalanya serba cepat dan instan (Zis et al., 2021).

Data yang didapat dari GSMA Intelligence melalui situs We Are Social menunjukkan angka koneksi seluler yang ada di Indonesia mencapai angka 331 juta koneksi. Angka ini setara dengan 116% dari jumlah total populasi yang ada di Indonesia. Sedangkan jumlah total populasi Indonesia menurut PBB akhir tahun 2025 di bulan Oktober adalah sejumlah 286 juta jiwa. Ketidakcocokan ini terjadi karena banyak orang yang memakai lebih dari satu koneksi seluler. Selanjutnya, konsumsi media sosial di Indonesia pun tak kalah tinggi. Menurut analisis dari Kepios atas nama DataReportal pada Oktober 2025, pengguna media sosial di Indonesia mencapai angka 180 juta akun yang setara dengan 62,9% dari seluruh total populasi (Digital 2026, 2025). Menelisik lebih jauh, angka rata-rata penggunaan media sosial per hari di Indonesia yang juga berasal dari We Are Social dalam website Goodstats, pada periode tahun 2025 Indonesia meraih angka 188 menit per hari atau setara 3 jam 8 menit. Angka ini membawa Indonesia menduduki posisi kedua negara dengan durasi konsumsi media sosial per hari tertinggi di wilayah ASEAN (GoodStats, n.d.).

Intensitas penggunaan media sosial yang semakin tinggi menuntut adanya sikap kritis dan literasi digital yang memadai dalam menyikapi arus informasi yang beredar. Kemudahan akses terhadap berbagai konten tidak selalu diiringi dengan kualitas dan kebenaran informasi, sehingga proses penyaringan serta verifikasi menjadi kebutuhan mendasar, terutama bagi anak-anak dan remaja yang masih berada pada tahap perkembangan karakter dan psikologis. Dalam konteks pendidikan dasar, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi memengaruhi perilaku sosial siswa, termasuk meningkatnya kecenderungan perilaku perundungan, khususnya ketika kepercayaan diri dan nilai karakter belum terbentuk secara optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya pendampingan, pengawasan, serta penguatan pendidikan karakter sebagai upaya preventif untuk meminimalkan dampak negatif media sosial terhadap perilaku siswa (Ananda & Marno, 2023).

Menggunakan latar belakang tersebut sebagai dasar, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman kaum muda—yang terfokus pada gen Z—terhadap isu kebangsaan dan juga penyebaran informasi di dunia digital sebagai tantangan nilai-nilai Pancasila terutama pada sila ketiga sehingga dapat mempengaruhi persatuan Indonesia. Penelitian ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, namun juga aspek afektif dan juga konatif pada gen Z terhadap sikap mereka dalam menghadapi tantangan disintegrasi digital yang terjadi terutama melalui media sosial. Pengumpulan data dilakukan secara online melalui platform Google Form yang kemudian dilakukan analisis mendalam menggunakan pendekatan statistika dasar untuk memperoleh persentase data yang valid dan akurat. Sasaran penelitian terdiri dari sebagian dari mahasiswa baru Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2025.

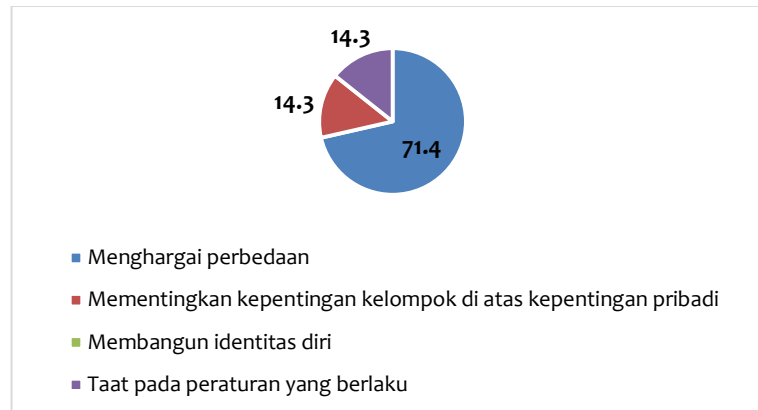
Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Baru MPI UIN Malang 2025 Terhadap Nilai-Nilai Dasar Sila Ketiga Pancasila

Berbangsa dan bernegara karena berfungsi tidak hanya sebagai dasar konstitusional negara, tetapi juga sebagai pedoman nilai dalam membentuk sikap dan perilaku warga negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mencakup dimensi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang saling berkaitan serta bersifat universal, sehingga relevan diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Sebagai ideologi bangsa, Pancasila memberikan kerangka normatif yang mampu menjaga kohesi sosial dan arah pembangunan nasional di tengah dinamika perubahan sosial. Oleh karena itu, penguatan pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi prasyarat penting dalam membangun karakter warga negara yang beretika, berkeadilan, dan berorientasi pada kepentingan Bersama (Faslah, 2025).

Penelitian ini dilakukan dengan lebih berfokus akan aspek pancasila ketiga, yakni aspek persatuan. Dalam sila ketiga, nilai inti yang terkandung di dalamnya adalah Indonesia yang penuh akan keberagaman suku, budaya, adat, agama, dan lain sebagainya (Wijayanti et al., 2022). Kunci utama dalam implementasinya adalah bergantung pada sikap toleransi antar sesama. Dengan adanya toleransi, Indonesia dapat mewujudkan Indonesia yang Satu dan Solid serta menghindari perpecahan. Hadirnya media sosial juga sekaligus menghadirkan akses informasi yang begitu cepat dan meluas. Tak heran apabila berita luar negeri dapat menyebar dan diketahui oleh berbagai negara lain, bahkan seluruh dunia. Ini menunjukkan seberapa berpengaruhnya media sosial terhadap aspek sosial di seluruh dunia.

Berdasarkan hasil survei melalui platform Google Form, salah satu pertanyaan yang disajikan peneliti adalah bertujuan mengetahui seberapa jauh pengetahuan mahasiswa baru Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim 2025 terhadap pancasila dan implementasinya. Melalui pertanyaan yang berbunyi “Apa makna inti dari Persatuan Indonesia dalam konteks sehari-hari?” dengan opsi pilihan: (1) menghargai perbedaan; (2) mementingkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi; (3) membangun identitas diri, dan; (4) taat pada peraturan yang berlaku; dihasilkan persentase jawaban yang tersaji dalam diagram berikut:

Gambar 1.1 Diagram Analisis Pengetahuan Responden**Gambar 1.** Diagram Pengetahuan Responden Terhadap Nilai Sila Ketiga

Sumber: Dokumen pribadi

Berdasarkan opsi jawaban yang diberikan oleh pengamat, jawaban yang paling sesuai dengan nilai inti dari sila ketiga Pancasila adalah pada opsi pertama, yakni “Menghargai perbedaan.”. Sebanyak 71,4% responden telah memilih opsi jawaban yang tepat, namun sayangnya sebesar 28,6% dari total responden ternyata memilih opsi jawaban yang kurang tepat. Sejumlah 14,3% memilih opsi “Mementingkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi,” yang justru identik terhadap nilai inti dari sila keempat Pancasila. Sedangkan 14,3% lainnya memilih opsi “Taat pada peraturan yang berlaku,” yang identik sebagai implementasi dari keseluruhan kelima Pancasila secara universal. Angka yang dihasilkan tersebut menunjukkan dari keseluruhan responden yang ada, hanya sekitar 71,4% yang benar-benar memiliki pemahaman terkait nilai sila ketiga Pancasila secara utuh & komprehensif.

Selanjutnya pertanyaan berikutnya adalah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan responden akan isu-isu kebangsaan yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 57,2% dari keseluruhan responden menyebutkan isu-isu sosial yang terjadi, seperti perundungan, ujaran kebencian, dan lain sebagainya. Sedang 35,7% lainnya menjawab isu kebangsaan lainnya, seperti isu ekonomi, politik, pendidikan, bahkan isu sejarah dan keagamaan. Namun di luar itu, ternyata terdapat 7,1% responden yang justru memberikan jawaban yang mengindikasikan bahwa responden tersebut justru kurang paham dengan isu kebangsaan yang terjadi di Indonesia saat ini.

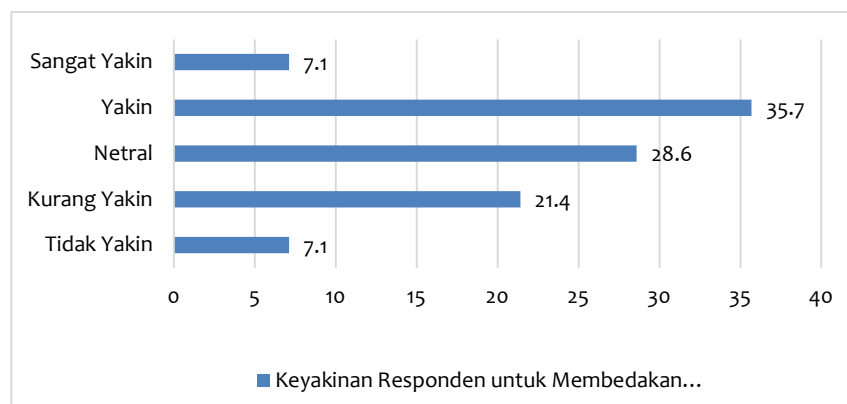
Berdasarkan hasil yang didapat, dalam dua aspek di atas, yakni pengetahuan mahasiswa baru Manajemen Pendidikan Islam 2025 terhadap nilai inti dari sila ketiga Pancasila dan pengetahuannya akan isu-isu kebangsaan yang ada di Indonesia, menunjukkan hasil yang dapat dikategorikan Netral.

Sikap Mahasiswa Baru MPI UIN Malang 2025 dalam Menanggapi dan Mem-verifikasi Informasi yang Beredar di Media Sosial

Menyikapi penyebaran informasi di media sosial haruslah dilaksanakan secara bijak dan hati-hati. Diperlukan verifikasi dan pengecekan ulang terlebih dahulu sebelum informasi tersebut kita percayai dan kita sebarkan kepada khalayak umum lainnya.

Kemampuan untuk menyaring informasi yang datang merupakan sebuah hal wajib bagi seluruh individu saat ini. Hal ini bertujuan untuk bisa mengurangi dan juga menghindari adanya salah paham bahkan perpecahan yang bisa saja terjadi hanya dari sebuah informasi yang beredar di media sosial. Berdasarkan survey, hanya 7,1% responden yang merasa sangat yakin bisa membedakan informasi fakta dan hoaks. Sedang 35,7% dari seluruh responden yang merasa yakin bahwa mereka dapat membedakan antara informasi fakta dan hoaks yang ada di media sosial. Selain itu, 28,6% responden berada pada indikasi netral, 21,4% pada predikat kurang yakin, dan 7,1% berada dalam indikasi tidak yakin dengan kemampuannya untuk membedakan informasi yang beredar di media sosial. Nilai skor rata-rata mencapai angka 3,1 yang menandakan bahwa tingkat keyakinan responden untuk bisa membedakan fakta dan hoaks berada dalam kategori Netral.

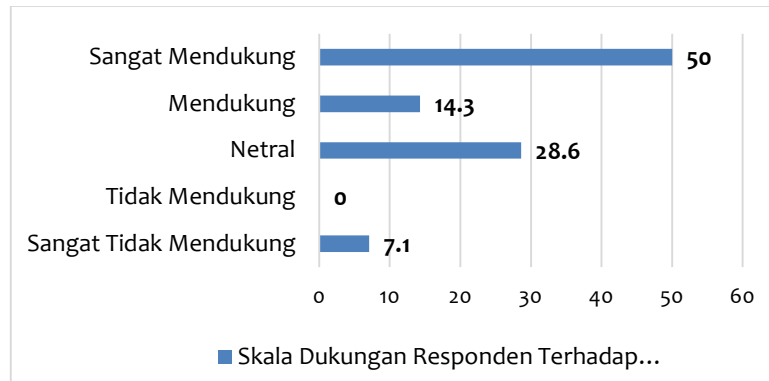
Gambar 2.1 Diagram Analisis Keyakinan Reponden



Gambar 2. Keyakinan Responden untuk Membedakan Fakta dan Hoaks

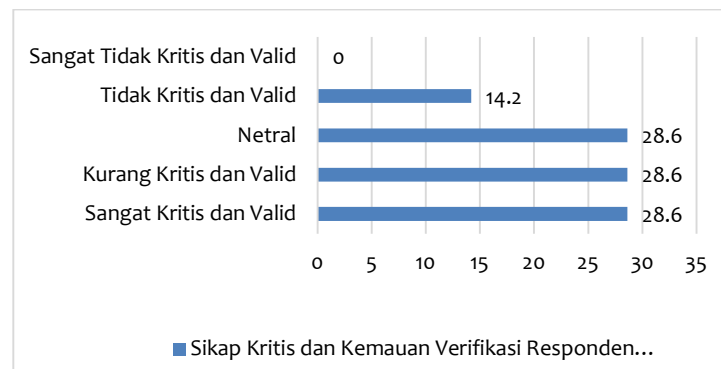
Sumber: Dokumen pribadi

Selanjutnya dalam pertanyaan bernomor 4, responden diuji mengenai aspek pluralisme dalam Ruang Digital. Pertanyaan kunci disini berbunyi “Perbedaan yang terjadi di media sosial bukan menjadi alasan untuk berdebat atau menyerang.”. Hasil survey menunjukkan sebesar 50% responden Sangat Mendukung Persatuan, sedangkan 14,3% tergolong Mendukung, dan 28,6% tergolong Netral. Namun sayangnya, terdapat 7,1% responden yang tergolong Sangat Tidak Mendukung Persatuan, tentu ini merupakan hal yang begitu miris. Namun begitu, skor rata-rata keseluruhan data mencapai angka 4,0 yang tergolong dalam kategori hasil yang Tinggi. Melalui hasil rata-rata yang didapat, maka Responden adalah termasuk mahasiswa yang memiliki Sikap Positif dalam persatuan, sehingga bisa disebut juga bahwa mahasiswa baru Manajemen Pendidikan Islam 2025 adalah tergolong mahasiswa yang Mendukung Persatuan.

Gambar 2.2 Diagram Analisis Dukungan Responden**Gambar 3.** Skala Dukungan Responden Terhadap Persatuan

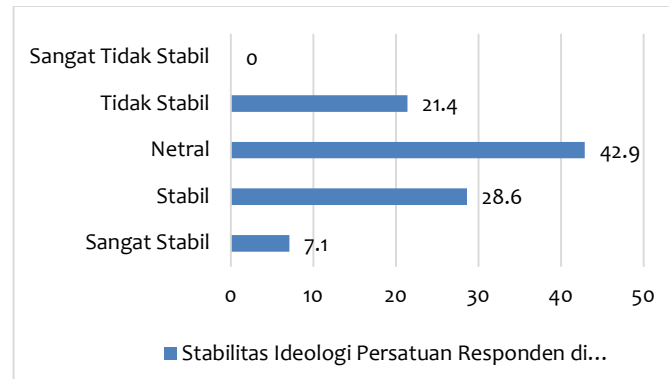
Sumber: Dokumen pribadi

Melanjutkan pada aspek sikap responden yang kritis dan kemauannya untuk melakukan verifikasi dan validasi informasi sebelum disebarluaskan, data yang ada menunjukkan skor 3,4 dengan indikasi Netral. Skor ini diperoleh melalui hasil pertanyaan kunci “Sebelum share berita kontroversial, saya pasti cek kebenaran (verifikasi) sumber lain,” dengan perincian persentase jawaban responden sebagai berikut:

Gambar 2.3 Diagram Analisis Sikap dan Kemauan Responden**Gambar 4.** Sikap Kritis dan Kemauan Verifikasi Responden Terhadap Informasi di Ruang Digital

Sumber: Dokumen pribadi

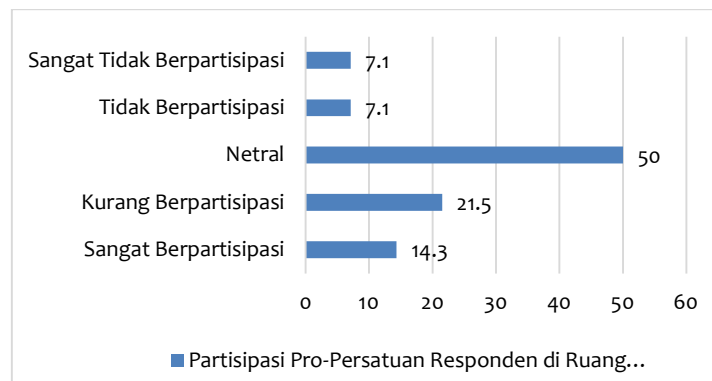
Terakhir, pada pertanyaan nomor 9, dengan inti pertanyaan adalah untuk mengetahui stabilitas ideologi persatuan responden di Ruang Digital, menghasilkan skor rata-rata sebanyak 3,2 yang mengisyaratkan skor sedang dengan indikasi Netral. Pada pertanyaan ini, responden dituntut untuk memilih persepsinya terhadap dinamika persatuan di Indonesia. Dengan pertanyaan kunci “Komentar negatif di media sosial sering membuat saya pesimis terhadap persatuan bangsa,” dihasilkan sebesar 7,1% responden Sangat Setuju, 28,6% Setuju, 42,9% Netral, dan 21,4% Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut.

Gambar 2.4 Diagram Analisis Stabilitas Ideologi Responden**Gambar 5.** Stabilitas Ideologi Persatuan Responden di Ruang Digital

Sumber: Dokumen pribadi

Implementasi Nilai Sila Ketiga Mahasiswa Baru MPI UIN Malang 2025 di Ruang Digital

Implementasi nilai sila ketiga menuntut keaktifan partisipasi mahasiswa baru Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim 2025 terhadap persatuan. Berdasarkan data yang didapat pada pertanyaan nomor 8 dengan pertanyaan kunci “Saya aktif menggunakan media sosial untuk mempromosikan persatuan/budaya lokal,” hasil yang diperoleh adalah responden cenderung Netral dengan total rata-rata skor sebesar 3,3. Perolehan data pada pertanyaan ini disajikan dalam diagram berikut:

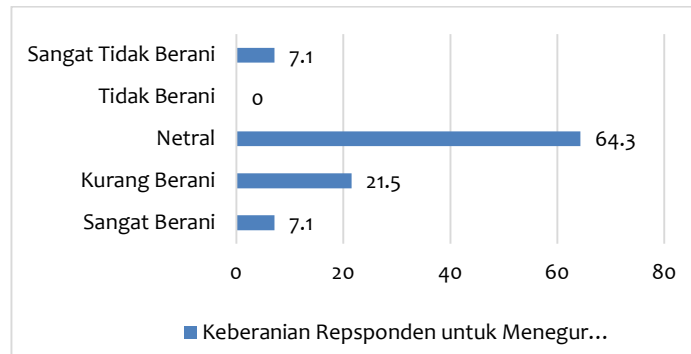
Gambar 3.1 Diagram Analisis Partisipasi Responden**Gambar 6.** Diagram Partisipasi Pro-Persatuan Responden di Ruang Digital

Sumber: Dokumen pribadi

Skor rata-rata tersebut juga berpengaruh pada nilai skor keberanian responden untuk menegur provokator pemecah persatuan. Pada pertanyaan ke-7, didapatkan data bahwa hanya 7,1% responden yang merasa Sangat Berani dan 21,5% dari mereka mengaku Berani. Sedangkan 64,3% memilih Netral dan bahkan masih ada 7,1% lagi yang memilih Sangat Tidak Berani untuk melakukan peneguran pada provokator yang memicu disintegrasi bangsa. Nilai skor rata-rata pada pertanyaan ini sebesar 3,2 dengan indikator

Netral. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden justru memilih tidak terlibat dalam upaya pencegahan pemecahan persatuan bangsa.

Gambar 3.2 Diagram Analisis Tingkat Keberanian Responden

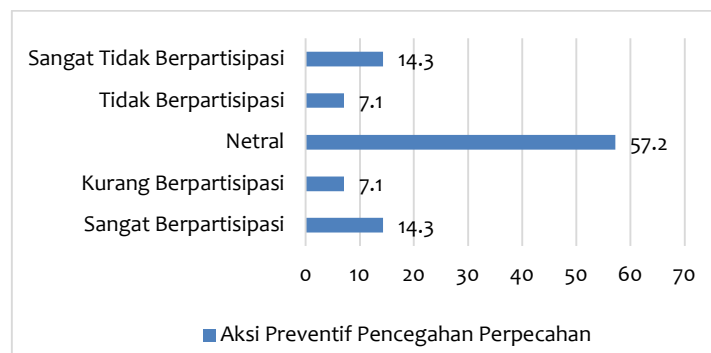


Gambar 7. Diagram Keberanian Responden untuk Menegur Provokator

Sumber: Dokumen pribadi

Data sebelumnya sangat akurat dengan data terakhir yang peneliti akan sajikan berikutnya. Aksi preventif dalam menghindari perpecahan persatuan di Ruang Digital tidak hanya melalui peneguran saja, namun bisa dilakukan juga dengan menggunakan fitur “Laporkan” pada konten-konten, informasi, maupun komentar yang dirasa dapat memicu perpecahan. Data yang didapat dengan pertanyaan kunci “Saya selalu melaporkan postingan SARA/ujaran kebencian yang saya temui,” menghasilkan persentase jawaban responden yang cenderung Netral dengan angka skor 3,0. Hal ini pun mengindikasikan kurangnya minat responden untuk ikut andil dalam upaya preventif pencegahan perpecahan persatuan di Indonesia.

Gambar 3.3 Diagram Analisis Partisipasi Responden



Gambar 8. Diagram Aksi Preventif Pencegahan Perpecahan

Sumber: Dokumen pribadi

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap Mahasiswa Baru MPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2025 terhadap Sila Ketiga "Persatuan Indonesia" di

ruang digital berada pada kategori Netral hingga Tinggi, namun ditemukan kesenjangan antara sikap ideal dan tindakan nyata. Secara kognitif, mayoritas responden (71,4%) memahami bahwa inti Sila Ketiga adalah "Menghargai perbedaan". Sikap terhadap pluralisme digital juga sangat positif (skor rata-rata 4,0). Namun, tingkat keyakinan dalam membedakan fakta dan hoaks masih Netral (skor rata-rata 3,1), dan stabilitas ideologi mereka cenderung rentan/Netral terhadap komentar negatif di media sosial (skor rata-rata 3,2). Kesenjangan terbesar terlihat pada aspek implementasi: responden cenderung Netral dalam keaktifan mempromosikan persatuan (skor 3,3), melakukan aksi preventif pelaporan (skor 3,0), dan menunjukkan skor terendah (3,2) pada keberanian menegur provokator, mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa baru memilih untuk tidak terlibat langsung dalam upaya pencegahan disintegrasi digital.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan beberapa langkah strategis melalui penguatan literasi digital kritis di mana pihak Program Studi MPI dan Fakultas perlu mengintegrasikan pelatihan verifikasi dan validasi informasi secara ketat, mengingat tingkat keyakinan responden masih Netral dalam membedakan hoaks dan fakta. Selain itu, diperlukan upaya meningkatkan keberanian moral (Civic Courage) melalui sosialisasi atau workshop yang mendorong mahasiswa untuk tidak takut mengambil tindakan (menegur/melaporkan) terhadap konten SARA, mengingat skor keberanian mereka masih rendah. Hal ini penting untuk mengurangi sikap pasif dan mencegah normalisasi ujaran kebencian. Langkah selanjutnya adalah optimalisasi partisipasi proaktif di mana dorongan harus diberikan agar mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk aktif mempromosikan nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal, mengubah sikap Netral menjadi partisipasi pro-persatuan yang Tinggi. Terakhir, diperlukan penguatan stabilitas ideologi di mana lembaga pendidikan perlu memberikan edukasi yang memperkuat mental agar mahasiswa memiliki ketahanan psikologis dan tidak mudah pesimis terhadap persatuan akibat dinamika negatif di media sosial.

Daftar Pustaka

- Alim, S. (2025). *Globalisasi dan Pendidikan Kewarganegaraan: Menyiapkan Generasi Cerdas dan Toleran*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/24010/>
- Ananda, E. R., & Marno, M. (2023). Analisis dampak penggunaan teknologi media sosial terhadap perilaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar ditinjau dari nilai karakter self-confident siswa dalam konteks pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5 (5). <https://repository.uin-malang.ac.id/16328/>
- Cahyati, S., Nurjanah, S., & Usman, A. (2023). *Pendidikan Pancasila untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Digital 2026: Indonesia. (2025, November 5). DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia>
- Faslah, R. (2025). *Pancasila sebagai dasar negara dan panduan hidup berbangsa*. UIN Malang Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/24376/>
- GoodStats. (n.d.). *Indonesia Habiskan 188 Menit per Hari Akses Media Sosial*. GoodStats. Retrieved December 14, 2025, from <https://goodstats.id/article/indonesia-habiskan-188-menit-per-hari-akses-media-sosial-qtU1j>

- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 357–366.
- Rajagukguk, C. F. H., Ayudea, D. N., & Ananda, E. M. R. (2024). Eksistensi Pancasila Sebagai Dasar Negara Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 135–140. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3070>
- Sabina, D., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9103–9106.
- Tedjokusumo, D. D., Siswanto, C. A., & Dewantara, Y. P. (2024). Peran Pancasila Sebagai Alat Pemersatu Bangsa di Tengah Kemajemukan Indonesia. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 5(2), 274–280. <https://doi.org/10.55357/is.v5i2.591>
- Wijayanti, A. A., R. F., N. S., Shinkoo, S. H. L., & Fitriono, R. A. (2022). PERAN PANCASILA DI ERA GLOBALISASI PADA GENERASI Z. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 4(01), 29–35.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>